
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
NILAI SOSIAL DI ERA DIGITAL
(STUDI DI SDN KEMIRI SEWU I, KECAMATAN PANDAAN, KABUPATEN
PASURUAN)

Abdul Mukhlis¹, Saini²

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia

Corresponden E-mail: mukhlisabdul730@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai sosial dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi isu strategis di tengah dinamika era digital yang memengaruhi karakter dan nilai sosial peserta didik. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial Islami secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital siswa. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai sosial diimplementasikan dalam konteks Sekolah Dasar Negeri Kemiri Sewu I, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa, serta dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk utama transformasi: (1) pergeseran paradigma guru dari otoritatif ke fasilitatif melalui pendekatan reflektif-dialogis; (2) integrasi media digital sebagai instrumen internalisasi nilai sosial Islam seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab; serta (3) peningkatan respons emosional dan partisipatif siswa terhadap pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada kesadaran pedagogis guru dan pemanfaatan teknologi secara bermakna. Implikasinya, model pembelajaran ini membuka ruang baru bagi pengembangan teori pendidikan agama berbasis nilai sosial dalam masyarakat digital serta memberikan landasan praktis bagi inovasi kurikulum PAI yang lebih adaptif dan humanis.

Kata kunci: Digitalisasi; Internalisasi Nilai; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam; Transformasi Pendidikan; Nilai Sosial

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore in depth the transformation process of Islamic Religious Education (PAI) learning based on social values in response to the challenges of the digital era, particularly in the context of primary education. The transformation of Islamic Religious Education (PAI) learning has become a strategic issue amid the dynamics of the digital era, which significantly influence students' character and social values. The urgency of this research lies in the need for PAI instruction that is not solely focused on cognitive mastery but is also capable of internalizing Islamic social values in a contextual and relevant manner to students' digital lives. This study focuses on how the transformation of social value-based PAI learning is implemented in the context of SDN Kemiri Sewu I, Pandaan Subdistrict, Pasuruan Regency. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving teachers and students, and analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The results indicate three primary forms of transformation: (1) the shift in teacher paradigm from authoritative to facilitative through a reflective-dialogical approach; (2) the integration of digital media as an instrument for the internalization of Islamic social values such as empathy, tolerance, and responsibility; and (3) the increased emotional and participatory responses of students toward contextual and experience-based learning. The study concludes that the success of PAI learning transformation largely depends on teachers' pedagogical awareness and the meaningful use of technology. The implication is that this learning model provides new space for the development of

Islamic education theory based on social values within the digital society and offers a practical foundation for a more adaptive and humanistic PAI curriculum innovation.

Keywords: *Digitalization; Islamic Education; Learning Transformation; Social Values; Value Internalization*

A. PENDAHULUAN

Perubahan besar dalam ekosistem pendidikan global, khususnya di era digitalisasi pasca-pandemi COVID-19, telah mendorong transformasi paradigma pembelajaran agama, termasuk Pendidikan Agama Islam (Zekrist et al., 2022; Salsabila et al., 2022; Darmawan, 2023). Fenomena ini tidak hanya mencakup pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga menyangkut pergeseran nilai-nilai sosial keagamaan yang diinternalisasi oleh peserta didik (Malika et al., 2022; Hanifah Salsabila et al., 2023). Menurut *Statistik Pendidikan Indonesia 2024* dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan penetrasi media digital dalam proses pembelajaran hingga 78,5% di tingkat dasar, khususnya di daerah Jawa Timur (BPS, 2024). Namun, peningkatan ini belum sepenuhnya dibarengi dengan penguatan dimensi nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran agama (Hefner, 2022). Krisis nilai sosial seperti intoleransi, individualisme, serta melemahnya empati di kalangan peserta didik menjadi tantangan utama di era society 5.0 (Mabrurroh, 2022; Widiatmaka et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan bukan hanya pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter sosial yang kontekstual, terutama di tengah gempuran teknologi digital dan media (Prayitno & Mubarak, 2022; Ernawati et al., 2023).

Meskipun berbagai studi telah membahas transformasi pendidikan Islam di era digital, mayoritas penelitian masih menitikberatkan pada aspek teknologis dan kognitif semata tanpa menelaah secara mendalam integrasi nilai sosial dalam pembelajaran PAI berbasis lokalitas (Malihah & Ihsan, 2020; Ai Sumarni et al., 2022; Hendri Kurniadi et al., 2022; Surawan & Arzakiah, 2022; Tabroni et al., 2022). Bahkan, sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi belum menjamin keberhasilan transformasi nilai, terutama yang menyentuh aspek empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Qi et al., 2020; Anisa & Murniyetti, 2022; Prayitno & Mubarak, 2022; Utama, 2022; B. Bush et al., 2024). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendekatan pedagogis berbasis transformasi nilai dalam pendidikan agama di tengah kemajuan digital (Qi et al., 2020; Pabbajah et al., 2021; Suko & Muslim, 2022; Butar-butur et al., 2023). Namun, belum banyak riset yang secara khusus memadukan teori transformative learning (Mezirow), nilai wasathiyah Islam, serta pedagogi kritis ke dalam konteks pendidikan dasar secara lokal. Dengan demikian, terdapat celah teoritis dan empirik yang menuntut eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai sosial dapat ditanamkan secara kontekstual melalui pembelajaran PAI berbasis digital di satuan pendidikan dasar.

Evaluasi terhadap literatur yang telah dikaji menunjukkan adanya kekosongan perhatian ilmiah pada dimensi sosial dan lokalitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada tingkat pendidikan dasar di wilayah suburban seperti SDN Kemiri Sewu 1, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti pendidikan menengah atau tinggi, sementara literatur perkembangan nilai moral dan sosial anak menegaskan bahwa usia dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter (Ai Sumarni et al., 2022; Hendri Kurniadi et al., 2022; Surawan & Arzakiah, 2022; Tabroni et al., 2022). Hasil observasi awal di SDN Kemiri Sewu 1 mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan konvensional berupa ceramah dan hafalan, dengan minimnya integrasi konteks sosial siswa, baik dalam materi maupun metode pengajaran.

Namun, ditemukan juga inisiatif dari guru untuk mulai memanfaatkan media digital seperti YouTube dakwah, podcast Islami, dan tugas berbasis pengalaman pribadi siswa guna menyisipkan nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Berdasarkan temuan tersebut, fokus kajian ini diarahkan pada bagaimana transformasi pembelajaran PAI dapat menginternalisasi nilai sosial secara kontekstual dengan pendekatan digital. Rumusan masalah yang diajukan adalah: *Bagaimana transformasi pembelajaran PAI berbasis nilai sosial diterapkan secara kontekstual di SDN Kemiri Sewu 1 dalam era digital?* Penelitian ini menjadi signifikan karena menghadirkan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, refleksi, dan strategi pedagogis guru serta respon siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai Islam yang dibingkai dalam praktik digital yang relevan dengan kehidupan sosial mereka.

SDN Kemiri Sewu 1, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara demografis merepresentasikan daerah suburban dengan kombinasi kompleksitas sosial-budaya dan akses teknologi yang memadai. Sekolah ini telah mengintegrasikan media digital dalam pembelajaran sejak 2022 sebagai bagian dari program transformasi digital madrasah, namun belum terdapat kajian ilmiah mendalam mengenai dampak integrasi tersebut terhadap nilai sosial siswa. Selain itu, karakter sosial siswa yang heterogen dari sisi ekonomi, agama, dan budaya menjadikan sekolah ini sebagai miniatur sosial yang ideal untuk mengkaji dinamika transformasi pembelajaran PAI (Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan, 2023). Dalam konteks tersebut, SDN Kemiri Sewu 1 menjadi lokasi yang strategis dan relevan secara akademis untuk menelaah bagaimana nilai sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab dapat ditransformasikan melalui pendekatan pembelajaran agama Islam digital berbasis lokalitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kemiri Sewu 1 ditransformasikan secara pedagogis untuk menginternalisasi nilai sosial dalam konteks digital. Dari sisi akademik, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis nilai dalam PAI, khususnya pada pendidikan dasar. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan kurikulum PAI berbasis kontekstual, pelatihan guru, serta pengembangan perangkat ajar digital yang lebih bermakna secara sosial. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini mampu menjawab celah ilmiah terkait kurangnya pemahaman mendalam terhadap bagaimana nilai sosial dihidupkan di ruang kelas digital melalui pendekatan religius dan kontekstual.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena fokus utamanya adalah menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif guru dan siswa dalam proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai sosial di era digital. Ada tiga alasan utama yang melatarbelakangi pemilihan pendekatan ini. Pertama, fenomena yang dikaji tidak dapat diukur atau dijelaskan secara numerik, melainkan perlu dijelaskan secara naratif dan deskriptif (Creswell & Creswell, 2023). Kedua, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan gejala atau praktik, melainkan juga memahami intensi, persepsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran PAI secara kontekstual dan dinamis. Ketiga, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena tanpa bermaksud mencari hubungan sebab-akibat, pengaruh, atau generalisasi universal, tetapi lebih menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks autentik dan naturalistik (Miles et al., 2014). Dengan

demikian, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas metodologis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dan relevan.

Penelitian dilaksanakan di SDN Kemiri Sewu I, Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan, terpilih karena sekolah ini telah menerapkan praktik pembelajaran berbasis teknologi digital sejak 2022 dan menunjukkan dinamika sosial-religius yang signifikan di lingkungan peserta didik. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 (Februari–Mei 2025). Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa kelas V dan VI, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang relevan. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: memiliki pengetahuan langsung tentang pembelajaran PAI, dapat menjelaskan pengalaman secara nyata, bersedia menjadi informan, dan merupakan bagian dari komunitas sekolah tersebut (Fadli, 2021; Achjar et al., 2023; Adil et al., 2023). Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-struktural untuk menggali persepsi dan refleksi informan. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah guna mengamati praktik pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Dokumentasi meliputi rekaman audio, foto kegiatan pembelajaran, catatan harian guru, perangkat pembelajaran, dan arsip kebijakan sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara menyederhanakan dan mengelompokkan informasi penting melalui teknik pengkodean terbuka, pengelompokan tematik, dan abstraksi makna. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel matriks, dan diagram tematik yang memudahkan identifikasi pola nilai sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara simultan dengan interpretasi data dan triangulasi silang terhadap sumber data yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas makna. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), serta member check, yaitu mengonfirmasi data kepada informan terkait kebenaran interpretasi peneliti. Di samping itu, dilakukan peer debriefing, yakni melibatkan rekan sejawat atau pakar penelitian kualitatif untuk menelaah hasil analisis guna menjamin objektivitas dan kedalaman interpretasi (Darmalaksana, 2020; Handoko et al., 2024). Dengan prosedur ini, keandalan dan kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Paradigma Pembelajaran PAI dari Dominasi Konvensional ke Pendekatan Transformatif

Praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kemiri Sewu I masih didominasi oleh metode konvensional berbasis ceramah dan hafalan, serta ujian kognitif. Nilai-nilai sosial dan konteks kehidupan peserta didik belum menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Namun demikian, terdapat inisiatif guru untuk mulai menggeser peran mereka dari otoritatif menjadi fasilitatif, mengedepankan pendekatan reflektif-dialogis yang lebih partisipatif dan kontekstual, sebagai upaya merespon tantangan era digital. Pembelajaran PAI sudah mulai diberikan materi dengan media visual, game strategi, mendengarkan ceramah di Instagram dan medos lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Laila guru PAI SDN Kemiri Sewu I

“Selama beberapa tahun saya mengajar PAI, saya akui bahwa metode yang kami gunakan memang lebih banyak bersifat konvensional. Biasanya saya menjelaskan materi secara langsung, siswa mencatat, lalu di akhir sesi mereka menghafal ayat, hadis, atau definisi yang saya tugaskan. Ujian pun masih dominan tes tulis dan hafalan. Itu sudah menjadi pola yang berjalan lama.”

(LK, 38 th)

“Saya mulai mengaitkan materi dengan kehidupan mereka, seperti membahas kejujuran saat bermain game online atau pentingnya empati di grup WhatsApp. Saya juga tidak ingin hanya jadi penyampai materi, tapi jadi teman diskusi.” (LK, 38 th)

Hasil wawancara dengan Ibu Lailatul Khoiriyah menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kemiri Sewu 1 masih berada dalam bayang-bayang metode tradisional yang menekankan aspek kognitif. Model ceramah, pencatatan, dan hafalan menjadi pola utama yang membentuk relasi belajar antara guru dan siswa. Pola ini telah berlangsung cukup lama dan membentuk rutinitas pedagogis yang cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif. Namun, di tengah perubahan karakteristik peserta didik yang semakin akrab dengan dunia digital dan berpikir kritis, muncul inisiatif guru untuk mendobrak kebakuan metode tersebut. Ibu Laila mulai mereposisi peran sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mengajak siswa untuk merefleksikan nilai-nilai sosial keislaman dalam pengalaman sehari-hari. Melalui pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual, nilai-nilai seperti kejujuran dan empati tidak lagi diajarkan sebagai konsep abstrak, melainkan dijalin dalam narasi kehidupan digital siswa. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran normatif ke arah pembelajaran yang transformatif, humanistik, dan relevan secara sosial.

Proses pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar mengalami ketegangan antara pola lama yang berpusat pada guru dengan tuntutan baru akan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Meskipun metode ceramah dan hafalan masih mengakar kuat dalam praktik pembelajaran, muncul kesadaran kritis dari pendidik untuk melakukan perubahan. Inisiatif ini merefleksikan proses transformatif yang lahir bukan dari kebijakan struktural, melainkan dari kesadaran pedagogis individual terhadap dinamika sosial dan psikologis peserta didik. Transformasi peran guru dari pengendali kelas menjadi fasilitator nilai-nilai sosial menandakan bahwa guru mulai membaca realitas peserta didik sebagai individu yang hidup dalam ekosistem digital. Pendekatan reflektif-dialogis yang mulai diterapkan bukan sekadar respons terhadap perubahan teknologi, melainkan upaya mengembalikan pendidikan agama ke akar humanistiknya yakni pembentukan kesadaran nilai yang hidup dan berdaya dalam konteks sosial nyata siswa.

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa masih banyak kekurangan yang perlu banyak evaluasi dalam metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan terus akan disempurnakan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan pengajaran dan pembelajaran, sebagaimana pengakuan beliau:

“Walaupun belum sempurna, saya mulai belajar merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyentuh pengalaman mereka. Saya yakin, kalau kita tetap mengajar dengan cara lama, nilai-nilai sosial dalam Islam akan kehilangan maknanya.” (LK, 38 th)

Pandangan tersebut mempertegas bahwa inisiatif transformasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya berakar dari keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga dari kesadaran akan potensi hilangnya makna nilai-nilai Islam apabila terus diajarkan secara mekanis dan tidak kontekstual. Pernyataan lanjutan dari Ibu Lailatul Khoiriyah menegaskan bahwa proses pergeseran paradigma pembelajaran ini sedang berlangsung secara

bertahap. Ia mengakui bahwa perubahan tersebut belum sepenuhnya terstruktur, namun ada upaya sadar dan terencana untuk merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan berakar pada pengalaman hidup siswa. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang dimaksud bukan semata perubahan teknis, tetapi bersifat konseptual yakni menjadikan nilai sosial Islam tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai nilai yang dihidupi. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi awal dari proses rekonstruksi pedagogi Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan dunia sosial digital peserta didik masa kini.

Ada kesadaran reflektif yang berkembang secara bertahap dalam diri guru terhadap makna sejati pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia tidak hanya memahami pentingnya perubahan metode, tetapi juga menangkap urgensi menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menjadi proses internalisasi nilai yang hidup dalam keseharian siswa. Keyakinan guru bahwa pendekatan tradisional sudah tidak lagi memadai memperlihatkan adanya krisis makna jika nilai-nilai Islam tetap diajarkan secara tekstual dan tidak disesuaikan dengan pengalaman nyata peserta didik. Di sinilah tampak bahwa transformasi pembelajaran tidak sekadar ditandai oleh penggunaan media baru atau aktivitas kreatif, melainkan oleh kemampuan guru untuk membaca kebutuhan sosial dan psikologis siswa, lalu meresponsnya dengan desain pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan kontekstual. Interpretasi ini memperlihatkan bahwa arah perubahan yang sedang terjadi adalah transformasi paradigmatik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan nilai.

Untuk memahami dinamika perubahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, penting untuk menelaah secara sistematis bagaimana paradigma lama yang bersifat konvensional mulai mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih transformatif. Tabel berikut menyajikan secara ringkas bentuk-bentuk perubahan mendasar yang terjadi dalam praktik pembelajaran, mulai dari metode, peran guru, relasi pedagogis, hingga orientasi nilai. Dengan membandingkan dua kutub pendekatan tersebut, kita dapat melihat bagaimana guru merespon perubahan sosial dan teknologi dengan strategi yang lebih reflektif, dialogis, dan kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai sosial Islam kepada peserta didik.

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran PAI dari Konvensional ke Transformatif

Aspek Pembelajaran	Praktik Konvensional (Sebelumnya)	Transformasi (Temuan Lapangan)	Makna Pendidikan
Metode Mengajar	Ceramah, hafalan, ujian kognitif	Reflektif-dialogis, studi kasus, pemecahan masalah sosial	Dari transmisi ke rekonstruksi nilai
Peran Guru	Dominan, otoritatif	Fasilitatif, pembimbing refleksi nilai	Guru sebagai fasilitator kesadaran nilai
Materi	Ayat/hadis tanpa kontekstualisasi	Integrasi nilai sosial (empati, kejujuran, tanggung jawab) dalam realitas siswa	Pendidikan nilai berbasis kehidupan
Relasi Guru-Siswa	Top-down, pasif	Interaktif, berbasis pengalaman siswa	Pendidikan humanistik dan dialogis
Motivasi Perubahan	Tidak berubah karena rutinitas	Kesadaran pedagogis terhadap ekosistem digital siswa	Rekonstruksi paradigma berbasis kebutuhan sosiokultural siswa

2. Integrasi Media Digital dalam PAI sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Sosial Islami

Transformasi signifikan terjadi melalui penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti YouTube dakwah, podcast Islam, dan platform e-learning sederhana. Konten-konten digital ini mulai dimanfaatkan guru sebagai alat untuk menanamkan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, dan moderasi Islam. Bentuk pembelajaran tidak lagi satu arah, melainkan membuka ruang interpretasi, ekspresi, dan refleksi nilai melalui kegiatan seperti digital storytelling, vlog Islami, hingga diskusi berbasis isu sosial kekinian yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

“Sekarang saya mulai sering memakai video pendek dari YouTube atau podcast Islami saat mengajar. Anak-anak lebih tertarik kalau materi disampaikan lewat media yang dekat dengan mereka. Misalnya, waktu membahas tentang saling menghormati, saya putarkan video yang menceritakan tentang toleransi antarteman. Setelah itu, kami diskusikan bersama.” (LK, 38 th)

“Saya juga pernah minta mereka bikin cerita pendek bertema kejujuran, lalu direkam dalam bentuk video sederhana. Ternyata hasilnya luar biasa. Anak-anak bisa menyampaikan nilai agama dengan cara mereka sendiri.” (LK, 38 th)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengadaptasi teknologi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi telah memfungsikannya sebagai medium pedagogis yang mampu menjembatani internalisasi nilai-nilai Islam dalam realitas sosial peserta didik. Integrasi media digital seperti video YouTube, podcast, dan produksi konten oleh siswa sendiri mencerminkan pergeseran pendekatan dari pedagogi informatif ke pedagogi transformatif. Melalui aktivitas yang menuntut interpretasi, ekspresi, dan partisipasi aktif, guru menciptakan ruang di mana siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalaminya secara afektif dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital dalam pembelajaran PAI bukan lagi sekadar instrumen teknis, tetapi telah menjadi wahana kultural yang memungkinkan nilai-nilai sosial Islami seperti kejujuran, empati, dan toleransi hadir dalam bentuk yang lebih hidup, relevan, dan bermakna dalam dunia siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi dalam pendidikan nilai.

Transformasi tersebut menggambarkan adanya inisiatif nyata dalam mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana internalisasi nilai sosial. Ia memanfaatkan platform seperti YouTube dan podcast Islami bukan sekadar sebagai pelengkap materi, melainkan sebagai pintu masuk untuk membangun pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Melalui tayangan yang menampilkan praktik toleransi, misalnya, siswa tidak hanya menyerap informasi secara visual, tetapi juga diajak untuk merenung dan mendiskusikannya bersama. Selain itu, ia mendorong siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai seperti kejujuran melalui pembuatan video pendek. Pendekatan ini menunjukkan bahwa media digital telah berfungsi sebagai ruang dialog dan kreativitas yang memperkuat dimensi afektif dan sosial pembelajaran. Praktik tersebut sekaligus menandai pergeseran dari pembelajaran yang bersifat satu arah menuju proses yang lebih terbuka, reflektif, dan kolaboratif.

Tabel 2. Integrasi Media Digital sebagai Instrumen Internalisasi Nilai Sosial Islami

Media / Aktivitas Digital	Nilai Sosial Islam yang Ditanamkan	Fungsi Pedagogis	Respons Guru & Siswa
YouTube Dakwah & Video Tematik	Toleransi, saling menghargai	Visualisasi nilai dan pembuka diskusi reflektif	Antusiasme tinggi, siswa merasa dekat dengan konten
Podcast Islami & Cerita Kehidupan	Kejujuran, empati	Pendalaman nilai melalui narasi kontekstual	Siswa memahami nilai dari perspektif pengalaman orang lain
Produksi Video / Cerita Digital Siswa	Berbagi, tanggung jawab, kepedulian	Ekspresi nilai dari pengalaman pribadi	Kebanggaan dan rasa memiliki atas nilai yang dibagikan
Media Sosial Kelas (WhatsApp, Google Class)	Etika digital, komunikasi santun	Interaksi nilai dalam ruang sosial daring	Muncul refleksi nilai dari peristiwa aktual dalam percakapan daring
Game Edukatif Islami & Simulasi	Kerja sama, keadilan	Pembelajaran berbasis aksi dan simulasi nilai	Partisipasi aktif, pengalaman nilai dalam aktivitas menyenangkan

3. Respons Emosional dan Partisipatif Siswa terhadap Pembelajaran PAI Digital-Kontekstual

Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran PAI yang disampaikan melalui pendekatan digital dan berbasis pengalaman sosial mereka. Media sosial, video tematik Islami, dan proyek-proyek nilai yang kontekstual dengan lingkungan rumah dan sekolah menjadi medium efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterlibatan emosional mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang hidup dan relevan. Pembelajaran menjadi lebih inklusif, interaktif, dan bermakna, bukan sekadar hafalan doktrinal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ananda Rafi dan Nadia, Kelas VI berikut:

“Saya suka pelajaran agama sekarang karena sering pakai video atau cerita yang nyambung sama kehidupan kita. Kayak waktu bahas tentang jujur, kita nonton video anak yang bohong sama temannya, terus diskusi bareng. Jadi saya lebih ngerti kenapa jujur itu penting, bukan cuma karena dosa.” (R, 11 th)

“Pernah juga kami diminta bikin tugas tentang berbagi di rumah. Saya rekam waktu bantu ibu di dapur, terus ceritain nilainya ke teman-teman. Rasanya seru karena kita bisa cerita pengalaman sendiri, nggak cuma disuruh hafal.” (N, 11 th)

Pernyataan kedua siswa ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang berbasis digital dan kontekstual mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara peserta didik dan nilai-nilai keislaman yang diajarkan. Ketika materi disampaikan melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka seperti video tematik atau tugas berbasis pengalaman pribadi siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga merasakan makna nilai tersebut dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak dan terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan membumi dan menyentuh sisi afektif siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam menceritakan pengalaman mereka sendiri, seperti berbagi di rumah atau membantu orang tua, juga mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai yang

terjadi secara alami dan reflektif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran agama dikemas secara interaktif, partisipatif, dan relevan, maka siswa akan terlibat secara utuh baik secara pikiran, perasaan, maupun tindakan.

Ananda Rafi dan Nadia, memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI yang disampaikan melalui pendekatan digital dan berbasis pengalaman sosial mampu menumbuhkan keterlibatan emosional yang tinggi. Siswa merasakan bahwa materi menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna ketika dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan mereka, bukan hanya disampaikan dalam bentuk hafalan. Ketika guru memutar video tematik dan mengajak diskusi, siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam konteks nilai keislaman. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tugas yang bersifat naratif dan kreatif, seperti membuat video tentang kegiatan berbagi di rumah, memberikan ruang ekspresi yang memperkuat pemahaman nilai secara nyata. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, dialogis, dan membentuk kesadaran nilai secara bertahap, menjauh dari model doktrinal menjadi lebih aplikatif dan personal.

Tabel 3. Respons Emosional dan Partisipatif Siswa terhadap Pendidikan Agama Islam Digital-Kontekstual

Aspek Respons Siswa	Indikator Perilaku	Makna dan Dampak Emosional	Bentuk Keterlibatan
Antusiasme dan Ketertarikan	Siswa fokus saat diskusi video/cerita digital	Pembelajaran terasa dekat dengan kehidupan pribadi	Menyimak aktif, merespons dengan opini pribadi
Refleksi dan Pemaknaan Nilai	Mampu menjelaskan makna jujur, empati, atau berbagi dalam konteksnya	Siswa mulai memahami nilai tidak sebagai teori, tapi sebagai sikap hidup	Membuat video, menulis cerita, berdiskusi
Rasa Memiliki atas Proyek Nilai	Senang saat menampilkan karya digital yang mereka buat	Nilai menjadi bagian dari pengalaman yang dibanggakan	Partisipasi dalam tugas naratif dan konten visual
Keterhubungan Emosional dengan Materi	Merasa tersentuh oleh kisah-kisah atau peristiwa yang ditonton	Terbangun empati dan kesadaran sosial	Memberi komentar, berbagi pengalaman sendiri
Partisipasi Sosial	Bersedia membantu, berbagi, atau menjadi contoh nilai di rumah	Terjadi perpanjangan dampak pembelajaran ke ranah sosial siswa	Aktivitas berbasis aksi nyata di luar kelas (rumah, teman, lingkungan)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kemiri Sewu 1 sedang mengalami pergeseran dari pola konvensional menuju pendekatan yang lebih transformatif. Secara umum, pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode ceramah, hafalan, dan evaluasi kognitif mulai digantikan oleh praktik yang lebih reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik. Guru mulai memanfaatkan media digital seperti YouTube, podcast Islami, dan platform daring sederhana sebagai sarana penanaman nilai sosial seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pendekatan ini, terutama saat nilai-nilai agama dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan pembelajaran yang bersifat

kreatif dan partisipatif, seperti digital storytelling dan pembuatan video bertema nilai, telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara lebih kontekstual dan personal. Perubahan ini juga ditandai dengan bergesernya peran guru dari pengajar otoritatif menjadi fasilitator nilai yang membuka ruang dialog dan refleksi.

Refleksi dari data lapangan menunjukkan bahwa perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan didorong oleh kebutuhan yang muncul dari perubahan karakter peserta didik dan tuntutan zaman digital (Asino et al., 2020; Fitria & Suminah, 2020; Utama, 2022; Anisa & Murniyetti, 2022). Anak-anak yang hidup di era media sosial lebih responsif terhadap pendekatan visual, interaktif, dan personal (Azhari, 2022; Hefner, 2022; Zekrist et al., 2022). Guru menyadari bahwa metode tradisional tidak lagi mampu menjembatani pembelajaran nilai dengan realitas kehidupan siswa yang terus berkembang (Najmudin & Alami, 2022; Salsabila et al., 2022; Ernawati et al., 2023). Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran juga menjadi alasan utama mengapa pendekatan kontekstual dan partisipatif mulai diterapkan (Fitria & Suminah, 2020; Saleh et al., 2022). Dalam konteks ini, guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi agama, tetapi juga memfasilitasi proses transformasi kesadaran siswa terhadap makna nilai-nilai Islam (Najmudin & Alami, 2022; M. Sari, 2023; Rochbani et al., 2024; Junatama et al., 2025). Situasi ini mencerminkan perubahan orientasi pedagogis yang menekankan pentingnya hubungan antara ajaran agama dengan dinamika sosial dan psikologis peserta didik masa kini.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran PAI bukan hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan pembentukan karakter sosial (Hasan, 2023; Hendra, 2024; Mulyadi, 2024; Tarigan, 2024). Nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak lagi bersifat abstrak atau terlepas dari konteks hidup siswa, melainkan hadir dalam bentuk yang konkret dan aplikatif. Dampaknya, siswa tidak hanya memahami pentingnya nilai seperti kejujuran atau empati, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui interaksi digital, refleksi tugas, dan diskusi nilai (Shihab, 2020; Rimayati, 2023; Rozi et al., 2024; N. L. G. N. K. Sari, 2024). Pembelajaran yang semula bersifat kognitif-transmisif kini berubah menjadi proses yang menyentuh sisi afektif dan sosial peserta didik. Konsekuensinya, transformasi ini berpotensi menciptakan ruang pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, dan bermakna suatu karakteristik penting dari pendidikan agama yang ingin membentuk manusia yang beriman sekaligus berkeadaban sosial (Muhtarom et al., 2020; Munawar-Rachman, 2022; Khairuman, 2021; Arif et al., 2023; Fadhilah, 2024; Nasution, 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama sebagai sarana internalisasi nilai (Malihah & Ihsan, 2020; Ai Sumarni et al., 2022; Hendri Kurniadi et al., 2022; Surawan & Arzakiah, 2022; Tabroni et al., 2022). Namun, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena berfokus pada pendidikan dasar di lingkungan sekolah negeri dengan pendekatan kualitatif kontekstual. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menekankan aspek teknis penggunaan media digital, studi ini menyoroti bagaimana transformasi peran guru dan respon afektif siswa terhadap pembelajaran nilai menjadi titik fokus utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi relevansi media digital dalam pembelajaran PAI, tetapi juga memperluas pemahaman tentang pentingnya pendekatan reflektif-dialogis dalam membentuk karakter sosial keislaman siswa di era digital.

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, disarankan agar transformasi pembelajaran PAI diarahkan pada penguatan dimensi sosial, afektif, dan kontekstual melalui integrasi media digital

yang bermakna. Secara konseptual, perlu pengembangan kurikulum mikro yang berbasis pada nilai dan pengalaman siswa, bukan semata pada konten tekstual. Secara metodologis, guru perlu mendapatkan pelatihan dalam merancang pembelajaran reflektif yang mampu menghidupkan nilai melalui media yang akrab dengan dunia siswa. Sementara itu, dari sisi kebijakan, institusi pendidikan perlu memberikan dukungan terhadap infrastruktur digital, akses konten Islami yang kontekstual, serta ruang kolaboratif antarguru untuk saling berbagi praktik baik. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI bukan hanya menjadi wacana, tetapi menjadi gerakan nyata menuju pendidikan Islam yang adaptif, bermakna, dan humanistik.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai sosial di era digital, sebagaimana terpotret di SDN Kemiri Sewu I, merupakan proses dinamis yang berakar pada kesadaran reflektif guru terhadap perubahan karakteristik peserta didik dan tuntutan zaman. Jawaban atas rumusan masalah terletak pada ditemukannya pola pergeseran peran guru dari pendidik otoritatif menjadi fasilitator nilai yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap realitas sosial digital siswa. Pembelajaran yang semula berfokus pada hafalan dan teks kini mulai diarahkan pada penguatan makna, partisipasi, dan pengalaman kontekstual siswa. Media digital seperti video tematik, podcast Islami, dan proyek berbasis nilai menjadi medium transformatif yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai sosial Islam yang hidup. Makna utama yang muncul dari fenomena ini adalah bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif bukan sekadar soal menyampaikan materi, melainkan menghadirkan pengalaman belajar yang membentuk karakter sosial melalui proses refleksi, dialog, dan ekspresi yang bermakna dalam keseharian siswa.

Implikasi teoritis dari temuan ini memperkuat relevansi pendekatan transformative learning dan pedagogi kontekstual dalam pendidikan agama di tingkat dasar, khususnya dalam membentuk karakter sosial anak di tengah tantangan era digital. Sementara itu, secara sosial-budaya, penelitian ini memperlihatkan pentingnya pendidikan agama yang membumi dan menyatu dengan realitas sosial peserta didik agar nilai-nilai Islam tidak kehilangan maknanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan belum menjangkau aspek evaluatif jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan studi sejenis dengan cakupan lebih luas dan pendekatan longitudinal guna melihat konsistensi dan keberlanjutan transformasi nilai dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian mendalam mengenai peran komunitas sekolah dan keluarga dalam mendukung internalisasi nilai sosial melalui media digital juga sangat diperlukan agar upaya transformasi ini dapat diperkuat secara sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., & Rohman, M. M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Get Press Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Moh-Rohman-3/publication/377329440_

- Ai Sumarni, Badruzzaman, & Hanafiah. (2022). Implementation of PAI Learning through Problem Based Learning Methods to Improve Learning Achievement at SMP Karya Pembangunan Ciparay Bandung. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 1(5). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i5.151>
- Anisa, N., & Murniyetti, M. (2022). PAI Teachers' Strategy in Moral Development of Primary School Students. *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31958/jies.v2i1.4029>
- Arif, H. M., Werdiningsih, R., Karuru, P., Rukhmana, T., Subhan, H. M., Widodo, T. W., Rizki, M. Y., & Niam, M. F. (2023). *Ilmu Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3N7gEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq>
- Asino, T., Bayeck, R., Brown, W., Francis, R., Kolski, T., Essmiller, K., Green, C., Lewis, S., McCabe, C., Shikongo, J., & Wise, T. (2020). *Learning in the Digital Age*. Oklahoma State University Libraries. <https://doi.org/10.22488/okstate.20.000003>
- Azhari, D. S. (2022). Utilization of Digital Media in PAI Learning Through Social Interaction Model. *Jurnal Pendidikan Islam*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3586078&val=31122>
- B. Bush, S., Edelen, D., Roberts, T., Maiorca, C., Ivy, J. T., Cook, K. L., Tripp, L. O., Burton, M., Alameh, S., Jackson, C., Mohr-Schroeder, M. J., Schroeder, D. C., McCurdy, R. P., & Cox, R. (2024). Humanistic STE(A)M instruction through empathy: Leveraging design thinking to improve society. *Pedagogies: An International Journal*, 19(1), 60–79. <https://doi.org/10.1080/1554480x.2022.2147937>
- BPS. (2024). *Data penggunaan media digital dalam pembelajaran di tingkat SD - AllStats Search*. <https://searchengine.web.bps.go.id/search?mfd=0000&q=data+penggunaan+media+digital+dalam+pembelajaran+di+tingkat+SD&content=all&page=1&title=0&from=all&to=all&sort=relevansi>
- Butar-butar, I., Sitorus, J., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(2), 402–412. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.02.07>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE-Publications.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmawan, A. (2023). Paradigm Changes in Patterns of Islamic Religious Education during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i2-55>
- Ernawati, E., Ramli, A., & Hasan, M. T. A.-Z. (2023). Implementasi PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6260>
- Fadhilah, M. H. D. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMP Global Sevilla Puri Indah (Perspektif James A. Banks)* [Master's Thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81247>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.

- Fitria, H., & Suminah, S. (2020). Role of Teachers in Digital Instructional Era. *Journal of Social Work and Science Education*, 1(1), 70–77. <https://doi.org/10.52690/jswse.v1i1.11>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=-kuantitatif+dan+kualitatif+2024&ots=AlvtkkbZKq&sig=unMeMgt3NqmeXBhzAtKwQGU74s
- Hanifah Salsabila, U., Rosyada Ayu Fatimah, Anisa Indriyani, R., Dirahman, F., & Anendi, Y. (2023). Analysis of Technology Involvement in Islamic Religious Education Learning. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 5(1), 70–77. <https://doi.org/10.24903/bej.v5i1.1167>
- Hasan, M. (2023). *Pembelajaran PAI dalam penguatan karakter religius dan sikap peduli sosial siswa di SMP PGRI 1 Cilacap* [Master's Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)]. <https://search.proquest.com/openview/e936712e146b392139a472221adle9bc/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>
- Hefner, C. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge: Indonesian Muslim schoolgirls online. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373. <https://doi.org/10.1111/amet.13088>
- Hendra, S. H. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, 12–28.
- Hendri Kurniadi, Wawan Wahyudin, & Nana Suryapermana, N. S. P. (2022). Implementation of Scientific and Standard Approaches to PAI Learning in the Formation of Student Morals. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(6), 821–840. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i6.1748>
- Junatama, R. T., Ramadhan, M. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35.
- Khairuman, K. (2021). *Pengembangan model pembinaan nilai-nilai PAI berwawasan multikultural* [PhD Thesis, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7690/1/SINOPSIS%20DISERTASI%20KHOIRUM%20AN.pdf>
- Mabruroh, U. (2022). Pengembangan Keterampilan Dasar Bagi Peserta Didik Untuk Mempersiapkan Era Society 5.0. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 5(1), 278. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57809>
- Malihah, I., & Ihsan, M. N. (2020). Pengembangan Metode Market Place dalam Pembelajaran PAI. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 56–70. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8193>
- Malika, B., Ybyraimzhanov, K., Gaukhar, S., Nurdaulet, S., & Ainur, A. (2022). The effect of information technologies on the development of moral values of future teachers based on innovations in education. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 164–174. <https://doi.org/10.18844/wjet.v14i1.6713>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=SdYeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq>

- Mulyadi, V. I. (2024). Implementasi Literasi Digital Dalam Peningkatan Pemahaman Karakter Keagamaan Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 4(1), 24–34.
- Munawar-Rachman, B. (2022). *Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EuFxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA275&dq>
- Najmudin, D., & Alami, Y. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam pada Era Digital The Role of Islamic Religious Education Teachers in Digital Era. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 04(1), 17–27.
- Nasution, J. E. (2024). *Analisis Filosofis Materi Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Madrasah Dalam Konteks Moderasi Beragama* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU]. <http://repository.uin-suska.ac.id/78207/>
- Pabbajah, M., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M. T. H., & Juhansar. (2021). From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education. *Teaching Theology & Religion*, 24(2), 122–130. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>
- Prayitno, A. A. G., & Mubarak, M. Y. (2022). Internalisasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka dalam Pembelajaran PAI Era Digital. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 505–526. <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i3-6>
- Qi, Y., Nan, W., Cai, H., Wu, H., & Liu, X. (2020). Empathy or schadenfreude? Social value orientation and affective responses to gambling results. *Personality and Individual Differences*, 153, 109619. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109619>
- Rimayati, E. (2023). *Cyber Counseling: Inovasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Digital*. Asadel Liamsindo Teknologi. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=oWvdEAAAQBAJ&oi=fnd&dq>
- Rochbani, I. T. N., Idris, A., & Nurjati, M. (2024). Membangun Generasi Berkarakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan. *Arriyadhah*, 21(1), 65–78.
- Rozi, F., Ansyah, Y. A., & Salsabila, T. (2024). Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. *PT. Penerbit Naga Pustaka*. https://www.researchgate.net/profile/Yusron-Ansyah/publication/386424129_Strategi_Pendidikan_Karakter_untuk_Siswa_Sekolah_Dasar_dalam_Mewujudkan_Tujuan_SDG_4_Pendidikan_Berkualitas/links/6750dee8790d154bf9c39c19/Strategi-Pendidikan-Karakter-untuk-Siswa-Sekolah-Dasar-dalam-Mewujudkan-Tujuan-SDG-4-Pendidikan-Berkualitas.pdf
- Saleh, S., Basri, S., & Mus, S. (2022). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Belajar Peserta didik. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 6(2), 418. <https://doi.org/10.26858/jkp.v6i2.31611>
- Salsabila, U., Nabila, J., Tasnim, I. H., & Aini, W. K. N. (2022). Analisa Peranan dan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Era Pandemi. *TSAQOFAH*, 2(2), 275–284. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i2.338>
- Sari, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71.
- Sari, N. L. G. N. K. (2024). Penerapan Ajaran Asta Brata Melalui Cerita Wayang Untuk Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Jatiluwih. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 165–178.
- Shihab, N. (2020). *Semua Murid Semua Guru 4: Edukasi di Masa Pandemi* (Vol. 4). Lentera Hati Group. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=L2kOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq>

- Suko, S., & Muslim, S. (2022). Transformasi Digital Sebagai Epistemologis Model Pendidikan Calon Guru Agama Katolik di Era 4.0. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.36>
- Surawan, S., & Arzakiah, A. (2022). Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2004>
- Tabroni, I., Abdillah, D. M., Nurjanah, S., & Fakhrunnisa, S. (2022). The Role Of The PAI Teacher In Implementing The Values Of Inter-Religious Tolerance In Students. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(2), 779–786. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i2.438>
- Tarigan, D. R. (2024). *Strategi Fun Learning Untuk Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 2 ICM Primary School Serpong Tangerang Selatan (Term I, 2024-2025)* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/38136/>
- Utama, M. M. A. (2022). PAI Learning Media in The Perspective of Abdullah Nashih Ulwan in The Society Era 5.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), 249–259. <https://doi.org/10.21093/sajie.v4i2.4607>
- Widiatmaka, P., Wibowo, A., & Purwoko, A. A. (2023). Strategy of civic education teachers in building student social character to maintain local culture in the society 5.0 era. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.53961>
- Zekrist, R. I., Musifullin, S. R., Khairullina, G. K., & Khalikova, R. I. (2022). Islamic Educational Practices In A Digital Society. *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 128, 724–730. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.98>